

## Dhundhunan: Asimilasi Budaya dan Pergeseran Nilai

**Agus Fakhrina**  
STAIN Pekalongan  
*agusfakhrina@gmail.com*

**Abstract:** *This research explores the assimilation of Islamic culture in Javanese culture in dhundhunan ceremony that is performed in Javanese moslem community living in Karangjampo, Tirta, Pekalongan, Central Java and the value changes in that ceremony. To achieve the aim of this research, observation and interview were done. It was found that there were some assimilations and value changes in that ceremony, i.e. prayers that were performed in that ceremony adopted Islamic culture like asking God for safety by reciting shalawat barzanji. Meaning of the symbols uborampe in that ceremony has been forgotten by them. They perform that ceremony only formally without caring about the meaning and feeling the magic values.*

**Keywords:** *ceremony, assimilation, value changes*

**Abstrak:** *Penelitian ini mengeksplorasi asimilasi budaya dan pergeseran nilai tradisi dhundhunan yang biasa dilaksanakan pada masyarakat muslim Jawa yang hidup di Karangjampo, Tirta, Pekalongan. Untuk sampai pada tujuan penelitian tersebut, observasi dan wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan kunci. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat asimilasi budaya Islam dan Jawa dimana doa-doa yang dilakukan dalam upacara tersebut dilakukan secara Islami seperti permohonan keselamatan kepada Allah Swt. dengan wasilah pembacaan shalawat barzanji. Namun seiring dengan waktu makna-makna yang terdapat dalam simbol-simbol uborampe dalam upacara tersebut telah banyak dilupakan oleh mereka, bahkan mereka pun dalam melaksanakan upacara tersebut hanya sekedar formalitas dengan tanpa dimaknai secara mendalam, dimana nilai-nilai magis sudah tidak dirasakan.*

**Kata Kunci:** *upacara, asimilasi, pergeseran nilai*

## PENDAHULUAN

Sebuah komunitas masyarakat di dunia ini dipastikan memiliki sebuah budaya atau tradisi yang selalu mereka adakan pada waktu-waktu tertentu. Masyarakat Jawa merupakan salah satu komunitas yang memiliki tradisi begitu banyak. Bagi orang Jawa upacara tradisi, ritual *selamatan* ataupun *sajen* adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual *selamatan* kelahiran dengan segala *uborampe*-nya. Budaya tradisi peninggalan nenek moyang ini berhubungan dengan ketuhanan, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Budaya peninggalan nenek moyang ini merupakan modal sosial dan memiliki nilai yang besar bagi terciptanya kebersamaan, gotong-royong, *guyub* rukun dan saling menghargai sesama orang. *Uborampe sajen* yang disediakan merupakan manifestasi rasa syukur atau perlambang suatu permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Permohonan yang tulus tersebut diwujudkan dengan rasa keikhlasan penderma ketika membelanjakan syarat *uborampe* atau pernak-pernik aneka sajen tanpa sedikit pun merasa berat atau terbebani. Belum lagi bila *sajen* usai didoakan maka *uborampe* sesaji wajib dibagi-bagikan atau dimakan bersama-sama. Setidaknya peristiwa ini mewujudkan rasa ikhlas untuk bersedekah.

Sebagai masyarakat Jawa, masyarakat Karangjampo juga melakukan beberapa upacara ritual yang merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka. Tradisi-tradisi yang ada di antara: *tingkepan*, *puputan*, *dbundhunan*, *mitung dina*, *nyatus*, *mendhak*, *nyenu* dan lain-lain. Pada upacara-upacara tersebut terlihat adanya asimilasi antara budaya Islam dan Jawa. Hal ini dapat dilihat bagaimana mereka memasukkan unsur-unsur budaya Islam dalam upacara budaya Jawa yang mereka laksanakan. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap secara mendalam asimilasi yang terjadi dan pergeseran-pergeseran nilai yang terjadi pada upacara ritual yang mereka laksanakan. Begitu luasnya cakupan upacara ritual tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti fokus pada upacara *dbundhunan*. Upacara *dbundhunan* adalah upacara *slametan* yang dilakukan atas mulainya meningkatnya kemampuan gerak motorik sang bayi, dimana sang bayi mulai memiliki keinginan yang kuat untuk menapakkan kakinya ke tanah untuk berjalan.

Asimilasi dan akomodasi budaya akan menghasilkan berbagai varian keIslaman yang disebut dengan Islam lokal yang berbeda dengan Islam dalam *great tradition* (Ulum, 2014: 40). Dalam hisotriografi Indonesia, proses asimilasi mengalami banyak periode dan tahapan. Awalnya, terjadi pembauran antarpedagang dari berbagai bangsa serta antara pedagang dan penduduk setempat. Setelah itu kegiatan saling memperkenalkan adat-istiadat, budaya bahkan agama mulai diperkenalkan. Bukan hanya melakukan perdagangan, bahkan juga terjadi asimilasi melalui perkawinan. Mereka mengenalkan agama dan budaya Islam kepada para pedagang lain maupun kepada penduduk setempat. Maka, mulailah ada penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam. Lama-lama penganut agama Islam makin

banyak. Bahkan kemudian berkembang perkampungan para pedagang Islam di daerah pesisir (Ulum, 2014: 33).

Asimilasi dimaksudkan sebagai pertemuan dua kebudayaan atau lebih. Dalam *Encyclopedia of the Social Sciences* (1957), sebagaimana dikutip oleh Ernest W. Burgess, menjelaskan asimilasi sebagai: "*the process of making social adjustment to conflict situations by maintaining social distances between groups and persons,... is the process by which cultures and personalities interpenetrate and fuse*" (Poerwanto, 1999: 31).

Proses asimilasi merupakan perpaduan dua atau lebih kebudayaan, kemudian menjadi satu kebudayaan baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Proses asimilasi bisa terjadi jika dua kelompok atau lebih masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi atas dasar sikap terbuka, sikap toleran, dari masing-masing kelompok. Biasanya asimilasi terjadi secara perlahan dan sangat evolutif dalam waktu yang relatif panjang, hingga tanpa terasa mereka mempunyai kebudayaan baru hasil dari campuran diantara yang berinteraksi (Widiana, 2015: 206).

Dalam upaya menelusuri asimilasi dan pergeseran nilai-nilai yang terjadi peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan kunci. Sayangnya dalam masa penelitian ini dilakukan, peneliti tidak menjumpai pelaksanaan upacara *dhundbunan* di lokasi penelitian. Untuk itu, deskripsi tentang upacara *dhundbunan* tersebut didasarkan pada wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan kunci. Untuk sampai pada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, tulisan ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama berbicara tentang masyarakat Karangjampo sebagai masyarakat Jawa muslim, prosesi upacara *dhundbunan*, tradisi *dhundbunan* sebagai upacara daur hidup, asimilasi budaya Islam dan Jawa, dan pergeseran nilai.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masyarakat Karangjampo: Masyarakat Jawa Muslim**

Masyarakat Karangjampo merupakan masyarakat Jawa muslim. Disebut masyarakat Jawa karena lahir dan tinggal di tanah Jawa yang dalam sebutan lain seperti Djawa Dwipa atau Djawi merupakan sebuah pulau yang terletak di tepi selatan kepulauan Indonesia, kurang lebih tujuh derajat sebelah selatan garis katulistiwa. Karangjampo merupakan sebuah desa yang terletak di pesisir utara pulau Jawa tepatnya masuk dalam wilayah Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan. Desa ini berada di perbatasan Kabupaten Pekalongan dengan Kota Pekalongan di sebelah utara jalan jalur pantura yang merupakan jalan nasional yang memanjang dari Jakarta sampai dengan Surabaya. Selain itu, mereka juga menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian mereka, yang menurut Magnis Suseno, sebagaimana dikutip oleh Suwito (2013), orang Jawa atau *Javanese* adalah orang yang

memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan merupakan penduduk asli bagian tengah dan timur pulau Jawa.

Selain beridentitas Jawa, masyarakat Karangjampo memiliki identitas sebagai penganut atau pemeluk agama Islam. Sebagai masyarakat muslim menganggap hari Jum'at sebagai hari agung dan memiliki nilai mistis yang tinggi. Mereka menghitung hari mulai tenggelamnya matahari sebagaimana masyarakat muslim Jawa yang lain, yang berbeda dari masyarakat Barat yang menghitung hari mulai dari terbitnya matahari. Karena itu, hari Jum'at dimulai sejak tenggelamnya matahari pada hari Kamis. Sebagai hari agung, maka setiap malam Jum'at mereka mengadakan acara *tahlilan* sehabis maghrib bagi ibu-ibu, dan acara pembacaan surat yasin dan tahlil sehabis shalat Isya bagi bapak-bapak secara berkeliling berdasarkan giliran di rumah-rumah mereka. Pagi harinya pada hari Jum'at mereka libur dan melakukan kerja bhakti bersih desa dan pada siang harinya melaksanakan shalat Jum'at berjama'ah di masjid desa.

Sebagaimana tersebut di atas, hari Jumat bagi masyarakat Karangjampo khususnya dan masyarakat Pekalongan baik Kota maupun Kabupaten umumnya, memaknai hari Jum'at merupakan hari yang agung karena pada hari itu mereka harus melaksanakan ibadah shalat jum'at berjama'ah di masjid. Untuk itu, wajar apabila hari Jum'at merupakan hari libur "nasional" bagi masyarakat Pekalongan, baik pada sektor ekonomi seperti warung makan, buruh batik, buruh bangunan, dan buruh toko bangunan meskipun tokonya buka, maupun sektor pendidikan terutama sekolah-sekolah Islam yang berstatus bukan negeri atau swasta. Karena itu wajar, pemberian upah (*pocokan*) baik terhadap buruh batik ataupun buruh bangunan dilakukan pada hari Kamis karena hari Jum'at mereka libur sehingga mereka mengenal istilah *kemisan* yang berarti hari menerima upah.

Seiring dengan berjalannya waktu, dengan mata pencaharian mereka mulai beragam –dengan bertambahnya jenis pekerjaan lain seperti menjadi pegawai negeri dan swasta dan buruh pabrik– hari libur yang dimiliki oleh masyarakat Karangjampo menjadi beragam bukan hanya hari Jum'at, namun ada juga yang memiliki hari libur hari minggu seperti para pegawai dan buruh pabrik. Beragamnya hari libur yang dimiliki oleh mereka, membuat perubahan tradisi kerja bhakti desa yang pada mulanya diikuti secara antusias oleh mereka pada hari Jum'at, menjadi surut semangatnya. Meskipun begitu, mereka masih memandang hari Jum'at sebagai hari agung.

Selain perhitungan hari berdasarkan hari Arab/Islam yang berjumlah 7 hari, yaitu ahad, senin, selasa, rabu kamis, jum'at, dan sabtu, mereka juga memiliki perhitungan hari berdasarkan hitungan hari Jawa yang berjumlah 5, yaitu pahing, pon, wage, kliwon, dan legi. Karena itu, dalam acara *tahlilan* yang dilakukan oleh mereka setiap Jum'at Kliwon mereka

mengadakan acara *tahlilan* dan yasinan bersama bapak-bapak dan ibu-ibu disertai pengajian di satu tempat, yaitu di *langgar* / mushola.

Bukan hanya itu, sebagai masyarakat Jawa, mereka sangat memperhitungkan hitungan hari lahir sang bayi. Hari lahir sang bayi pun dicatat dengan gabungan hari Arab dan hari Jawa, semisal: ahad pon, senin wage atau jum'at kliwon dan lain sebagainya. Tak heran pula mereka selalu mengadakan *slametan* bagi anaknya yang masih kecil setiap gabungan dua hari yang sama tersebut, yaitu apabila anak lahir pada hari senin wage, maka setiap senin wage mereka mengadakan *slametan* untuk anaknya pada hari senin wage yang dalam bahasa mereka setiap *selapan* atau setiap 35 hari. Tiga puluh lima (35) hari merupakan perkalian dari 7 hari Arab dan 5 hari sehingga  $7 \times 5 = 35$ .

Setiap *selapan* atau 35 hari sejak bayi lahir mereka selalu memijatkan sang bayi ke dukun bayi. Bukan hanya itu, setiap *selapan* mereka juga membuat bubur untuk *slametan* sang bayi dimana pada acara *slametan* tersebut anak-anak kecil diundang untuk diajak mendoakan sang bayi diikuti dengan acara sebar uang yang diperebutkan oleh anak-anak kecil yang diajak ikut mendoakan sebagai simbol tolak balak. *Selapan* adalah hitungan 35 hari yang merupakan perkalian jumlah hari dalam masyarakat Jawa sebanyak 5 hari dengan jumlah hari dalam hitungan Arab sebanyak 7 hari sehingga  $5 \times 7 = 35$ . Dalam hal ini masyarakat Jawa sangat memperhatikan hari Jawa dan Arab dalam hari lahir sang bayi. Apabila sang bayi lahir pada hari senin legi – dimana senin adalah hari Arab dan legi hari Jawa – maka setiap *selapan* atau 35 hari dari hari lahirnya atau setiap senin legi orang tua sang bayi selalu memijatkan bayinya di dukun bayi dan membuat acara *slametan*. Menurut mereka pada titik tiap 35 hari sang bayi berada pada titik kecapekan dan *mundak akal*-nya (meningkat kemampuan motoriknya) sehingga pada titik tiap 35 hari ini sang bayi perlu dipijat dan di-*slameti* agar tidak sakit.

### **Prosesi Upacara *Dhundhunan***

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa hari Jum'at merupakan hari libur “nasional”, upacara tradisi *dhundhunan* dilaksanakan pada hari tersebut. Menurut penuturan Bapak Miftah, salah seorang tokoh masyarakat di sana, dalam upacara *dhundhunan*, dukun bayi yang selama ini merawat bayi yang diprosesi pada acara *dhundhunan* dilibatkan. Pelibatan dukun bayi ini sebagai bentuk penghormatan kepada sang dukun. Dalam penuturannya, peran dukun bayi dalam masyarakat Karangjampo yang dulunya berperan membantu melahirkan sampai merawat bayi sampai pada usia 40 hari telah berkurang hanya pada perawatan bayi setelah lahir di bidan sampai pada usia 40 hari. Perawatan dukun bayi pada sang bayi ini oleh masyarakat Karangjampo dikenal dengan nama *ndadahi*. Sejak bayi berusia 1 hari sampai dengan 40 hari, sang dukun merawat sang bayi dan ibunya, mulai dari memandikan bayi dan memijatnya pada pagi hari dan sore hari hingga membuat ramuan jamu bagi sang

bayi dan ibunya. Maka tidak heran apabila setelah melahirkan sering dijumpai pada dahi sang ibu selalu ditemplei ramuan yang dibuat oleh sang dukun bayi sampai pada usia bayi 40 hari. Pada usia 40 hari sang bayi kemudian digundul oleh sang dukun bayi dan malamnya diadakan *bancakan* atau *slametan* atau *walimatut tasmiyah* atau acara pemberian nama sekaligus aqiqah bagi sang bayi. Pada pagi harinya disebar uang untuk *dirayah* (diperebutkan) oleh anak-anak kecil dan dibagikan *sego megono* dan kerupuk yang *dipincuk* kepada mereka yang *ngrayah* (memperebutkan) uang yang disebar.

*Ubarampe* atau perlengkapan yang disiapkan pada acara *dbundbunan* meliputi: kurungan ayam yang terbuat dari bamboo, bubur *codhal-cadbil*, uang logam, dan benda-benda yang disediakan dalam kurungan seperti: tasbih, buku, alat tulis, cermin, uang, iqra, dan perhiasan. Menurut penuturan warga, benda-benda yang disediakan dalam kurungan tersebut merupakan simbol yang memiliki makna. Tasbih merupakan simbol pengharapan agar si bayi kelak akan menjadi orang yang pandai dalam beragama. Buku merupakan simbol pengharapan agar si bayi kelak menjadi orang pandai dan suka membaca. Alat tulis merupakan simbol pengharapan agar si bayi pandai menulis. Cermin merupakan simbol pengharapan agar si bayi pandai bersolek. Uang merupakan simbol pengharapan agar si bayi menjadi orang yang kaya. Iqra' merupakan simbol pengharapan agar si bayi pandai mengaji. Perhiasan merupakan simbol pengharapan agar si bayi menjadi orang yang berkecukupan dan makmur dalam hidupnya.

Pada acara *dbundbunan* ini, sang dukun bayi menggendong sang bayi dan mendoakannya dengan doa khusus dengan bahasa Jawa yang intinya memohon agar sang bayi diberi keselamatan dari segala mala petaka. Setelah itu, sang bayi dibersihkan kakinya, kemudian di-*titab* menginjak tanah berjalan melewati tujuh wadah yang berisi *jadab* (*tetel*) tujuh warna. *Jadab* merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa muda dengan ditambahi garam agar rasanya gurih, warna *jadab* tujuh rupa itu yaitu warna merah, putih, hitam, kuning, biru, jingga dan ungu. Bermakna sebagai simbol kehidupan yang akan dilalui oleh si anak, dari menapakkan kakinya pertama kali di bumi ini sampai dewasa, sedangkan warna-warna tersebut merupakan gambaran dalam kehidupan si anak akan menghadapi banyak pilihan dan rintangan. *Jadab* disusun mulai dari warna yang gelap ke terang, menggambarkan bahwa masalah yang dihadapi si anak mulai dari yang berat sampai yang ringan, maksudnya seberat apapun masalahnya pasti ada titik terangnya yang disitu terdapat penyelesaiannya.

Setelah sang bayi melewati tujuh wadah berisi *jadab* tersebut, sang bayi kemudian di-*titab* menaikki tangga tebu wulung yang telah disiapkan. Selesai menaikki tebu wulung, sang bayi kemudian ke dalam kurungan yang telah disiapkan di dalamnya beberapa benda yang harus dipilih dan diambil oleh sang bayi, antara lain: tasih, buku, alat tulis, cermin, uang, iqra' dan perhiasan. Setelah sang bayi mengambil salah satu barang tersebut, kemudian

kurungan dibuka dan bayi digendong kembali oleh sang dukun bayi sembari menyebar beras kuning beserta uang logam yang nantinya diperebutkan oleh masyarakat sekitar. Yang menarik dari prosesi sebar uang ini bukan hanya anak-anak yang ikut, namun juga bapak-bapak atau ibu-ibu. Bahkan yang lebih menarik lagi uang yang disebar dibungkus kertas yang di dalam kertas itu terdapat tulis barang-barang yang dapat dimiliki oleh orang yang mendapatkannya sebagai bentuk hadiah *doorprize*. Setelah itu, kemudian sang bayi dimandikan, dan pada saat bersamaan disiapkan bubur *codhal-cadbil* sebuah makanan khas untuk acara tersebut untuk dibagikan kepada para tetangga, dimana setiap orang yang menerima bubur tersebut dipastikan sudah paham bahwa ada bayi yang diprosesi acara *dhundhunan*.

Sore harinya setelah shalat maghrib, diadakan acara *barjanjin* atau pembacaan shalawat barzanji. Pembacaan shalawat barzanji ini merupakan bentuk permohonan doa kepada Yang Maha Kuasa agar si anak melalui syafa'at dari Nabi Muhammad Saw. diberi perlindungan keselamatan dalam menapaki jalan hidupnya di dunia ini.

### **Tradisi *Dhundhunan* sebagai Upacara Daur Hidup**

Masyarakat Jawa merupakan salah satu komunitas di dunia ini yang juga mengenal upacara daur hidup sebagai salah satu bentuk upacara adat. Tradisi *dhundhunan* merupakan salah satu upacara yang masuk dalam upacara daur hidup. Upacara adat semacam ini merupakan wujud realisasi kompleks kelakuan berpola, kompleks ide, dan hasil karya manusia. Bagi orang Jawa upacara tradisi, ritual *selamatan* ataupun *sajen* adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir. Setiap orang Jawa yang lahir sudah diperkenalkan dengan ritual *selamatan* kelahiran dengan segala *uborampe*-nya. Tradisi semacam ini merupakan tradisi peninggalan nenek moyang yang berhubungan dengan ketuhanan, alam semesta, kehidupan, kelahiran, perkawinan, dan kematian. Budaya peninggalan nenek moyang itu merupakan modal sosial dan memiliki nilai yang besar bagi terciptanya kebersamaan, gotong-rojong, guyub rukun dan saling menghargai sesama orang.

Upacara adalah rangkaian, tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama; perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting (KBBI, 1995: 1108). Upacara daur hidup merupakan upacara yang diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa penting sepanjang riwayat hidup seseorang (KBBI, 1995: 1108). Masyarakat Jawa memandang upacara daur hidup sebagai bagian dari kehidupan ritual yang menandai tingkatan usia dan kedewasaan seseorang. Upacara daur hidup dilaksanakan semenjak seseorang masih di dalam kandungan sampai akhir hayatnya.

Upacara daur hidup menurut Sedyawati (2006: 429-431), dibagi menjadi tiga tahapan penting dalam kehidupan manusia, yaitu (1) kelahiran, (2) perkawinan, dan (3)

kematian. Upacara di seputar kelahiran yang sarat dengan makna simbolik antara lain: *mitoni*, *sepasaran*, *selapanan*, *selamatan weton* pada setiap hari kelahiran, dan *tedhak siten*. Pada awalnya, upacara tersebut mengandung arti magis, namun kemudian bergeser pada makna simbolisnya saja. Berkenaan dengan perkawinan, terdapat upacara *panggih* yang memuat berbagai macam prosesi sarat simbol. Sedangkan upacara seputar kematian antara lain *trobosan*, *nenuwun* di makam, *tablilan*, *mendhak*, *nyewu*, *ngijing*, dan lain-lain.

Umumnya upacara daur hidup dibagi menjadi lima bagian menurut perjalanan hidup seseorang, yaitu: (1) adat-istiadat saat manusia dalam kandungan, (2) adat-istiadat saat manusia lahir, (3) adat-istiadat masa remaja yang meliputi *sunatan* atau *tetasan*, (4) adat-istiadat perkawinan, dan (5) adat-istiadat kematian. Upacara daur hidup, menurut Koentjaraningrat (1987: 77-82) merupakan salah satu dari lima komponen religi. Dengan demikian tradisi upacara *dhundunan* merupakan salah satu upacara daur hidup.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 324), adanya upacara daur hidup dalam masyarakat Jawa tidak lepas dari sistem religi mereka yang dikenal sebagai *Agami Jawi*. sistem ini mempercayai Tuhan Yang Maha Esa sebagai maha pencipta, dan penyebab kehidupan di dunia ini. Nabi Muhammad dipandang sebagai seorang yang sangat dekat dengan Tuhan. Di sisi lain, penganut *Agami Jawi* juga mempercayai tokoh-tokoh yang kemudian dianggap sebagai orang-orang keramat. Sistem ini juga mempercayai adanya Dewa-Dewa, roh nenek moyang dan roh penjaga, jin, setan, raksasa, dan mempercayai tentang akan datangnya ratu adil yang akan membawa keteraturan di muka bumi.

Dalam sistem ini juga dikenal konsepsi mengenai kosmologi, dimana konsep inilah yang merupakan penyebab utama timbulnya berbagai ritual dan upacara-upacara adat, termasuk upacara daur hidup. Konsepsi kosmologi ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) mite-mite dengan unsur-unsur dominan Hindu-Budha, (2) mite-mite dengan unsur-unsur sinkretik *Agami Jawi* dan Islam, (3) mite-mite dengan unsur-unsur magis-mistik (Koentjaraningrat, 1994: 329).

### **Asimilasi Budaya Islam dan Jawa dalam Tradisi *Dhundunan***

Bagi masyarakat Karangjampo pembacaan shalawat barzanji sebagaimana tersebut di atas merupakan satu bentuk acara *slametan*. Dengan adanya pembacaan shalawat barzanji ini diharapkan sang bayi memperoleh keselamatan dalam menjalani hidupnya kelak baik di dunia maupun akhirat. Apabila ditelusuri upacara ini merupakan satu bentuk asimilasi budaya Islam terhadap budaya Jawa. Mengingat tradisi *dhundunan* merupakan tradisi Jawa yang diterima oleh Islam karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Namun begitu umat Islam pun juga memasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya seperti pengucapan doa yang dilakukan oleh sang dukun bayi maupun acara pembacaan shalawat barzanji sebagaimana tersebut di atas.



Kata *slametan* sendiri berasal dari kata *slamet* yang berarti selamat, bahagia, sentausa. Selamat dapat dimaknai sebagai keadaan lepas dari insiden-insiden yang tidak dikehendaki. Secara umum kata *slamet* digunakan untuk melukiskan keadaan, pemberian nama anak, menanyakan kabar seseorang dan menyebut suatu jenis upacara. Karena keselamatan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, Clifford Geertz (1976: 14) *slamet* berarti gak ana apa-apa (tidak ada apa-apa), atau lebih tepat “tidak akan terjadi apa-apa” (pada siapa pun).

Kata *slamet* ini sebenarnya merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu: *salima* – *yaslamu* – *salaman* – *salamat* (h) yang berarti selamat, bebas, menerima, rela (puas), damai (Munawir, 1997: 655 – 656). Menurut Quraisih Shihab (105 – 107), terdapat 155 ayat yang secara derivatif berasal dari kata *salima*. Kata *salam*, menurutnya, memiliki arti luput dari kekurangan, kerakusan, dan aib. Kata *selamat* diucapkan, misalnya jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi kejadian tersebut tidak mengakibatkan pada kekurangan atau kecelakaan. *Salam* atau *damai* yang demikian adalah “damai positif” dan juga “damai aktif”, yakni bukan saja terhindar dari keburukan, tetapi lebih dari itu, dapat meraih kebajikan atau kesuksesan.

*Slametan*, menurut Suwito (2013) adalah kegiatan-kegiatan komunal Jawa yang biasanya digambarkan oleh etnografer sebagai pesta ritual, baik upacara di rumah maupun di desa, bahkan memiliki skala yang lebih besar, mulai dari *tedhak siti* (upacara menginjak tanah yang pertama), *mantu* (perkawinan), hingga upacara tahunan untuk memperingati ruh penjaga. *Slametan* dalam skala kecil yang dilakukan oleh individu atau keluarga tampak ketika mereka mulai membangun rumah, pindahan, *ngupati* (*slametan* mendoakan calon bayi yang masih umur empat bulan dalam kandungan), *mitboni* (*slametan* untuk calon bayi yang masih umur tujuh bulan dalam kandungan), *puputan* (lepas pusar), dan masih banyak lainnya. Skala yang lebih besar dapat dijumpai praktik-praktik seperti bersih desa, resik kubur, dan lainnya. Dengan demikian, *slametan* merupakan memiliki tujuan akan penegasan dan penguatan kembali tatanan kultur umum. Di samping itu, juga untuk menahan kekuatan kekacauan (*tolak balak*) (Suwito, 2013).

Dalam Islam dikenal istilah *tolak balak*. *Tolak balak* memiliki arti mencegah musibah, kemadharatan. Untuk melakukan *tolak balak* biasanya dikaitkan dengan sedekah atau shadaqah. Secara terminologis, shadaqah adalah pemberian dari seseorang kepada orang lain dengan tanpa pamrih apa-apa kecuali karena “persahabatan” dan ridha Allah. Pemberian shadaqah didasarkan pada ketulusan hati dan keihlasan. Hal ini terutama shadaqah diberikan kepada orang yang tepat (yang paling sangat membutuhkan). Istilah shadaqah juga terkadang dihubungkan dengan istilah syukuran. Hal ini karena dalam acara syukuran seringkali dihadirkan berbagai makanan sebagai sedekah (shadaqah). Karena itu, *slametan* dapat didefinisikan sebagai upacara sedekah makanan dan doa bersama yang

bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakannya (Purwadi, 2005: 22). Di sinilah terjadi asimilasi unsur-unsur budaya Islam dan Jawa.

### **Pergeseran Nilai**

Dengan adanya pengaruh modernisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tradisi yang selama ini ada mengalami perubahan atau pergeseran. Hal ini dimulai dari peran dukun bayi semakin berkurang dalam masyarakat Karangjampo. Apabila dulunya sang dukun bayi berperan mulai dari merawat atau memijat ibu hamil, membantu proses persalinannya, merawat bayi dan ibunya sampai 40 hari dan memimpin acara *dbundhunan*, sekarang peran membantu proses persalinan telah digantikan oleh bidan atau dokter kandungan. Mereka sudah terpengaruh oleh cara berpikir rasional *ala Barat*.

Namun demikian, meski pola pikir mereka telah dipengaruhi oleh pikiran modern-rasional, mereka masih memandang dukun bayi merupakan seseorang yang memiliki keahlian dan kekuatan khusus yang mampu merawat bayi dan ibunya. Karena itu, tidak mengherankan meskipun mereka sudah mempercayakan persalinan bukan kepada dukun bayi namun kepada bidan dan dokter kandungan, namun dalam urusan perawatan bayi dan ibunya tetap diserahkan kepada dukun bayi, tak terkecuali pada upacara *dbundhunan*.

Perubahan atau pergeseran lain yang terjadi adalah waktu pelaksanaan upacara *dbundhunan* yang selalu dilaksanakan pada hari Jum'at, bukan pada hari *weton* lahirnya semisal Senin Wage atau Sabtu Kliwon. Mereka lebih melihat pada luangnya hari tersebut untuk dilakukan sebuah acara. Meski pelaksanaan pada hari Jum'at dapat dikatakan sebagai bentuk asimilasi budaya Islam dan Jawa, karena hari Jum'at merupakan hari agung dalam Islam, namun pelaksanaan pada Jum'at lebih pada pertimbangan waktu luang atau hari libur. Dengan demikian pelaksanaannya tidak memperhitungkan *weton* atau hari lahir sang bayi, tapi mempertimbangan waktu luang atau hari libur. Cara pandang praktis, dalam pengertian pelaksanaan suatu acara disesuaikan dengan waktu luang, juga terjadi pada acara-acara yang lain seperti: acara *nyatus*, *mendhak*, ataupun *nyewu*. Banyak pertimbangan yang dilakukan namun yang paling utama adalah pertimbangan waktu luang yang dimiliki di antara para pihak yang terlibat dalam acara-acara yang diadakan.

Upacara tradisi *dbundhunan* sekarang hanya dipandang sebagai sebuah tradisi ritual semata tanpa memaknainya secara mendalam. Mereka tidak mengetahui makna-makna simbol yang ada dalam tradisi tersebut. Bahkan pilihan sang bayi terhadap barang yang ada dalam kurungan tidak memiliki makna yang mendalam. Pilihan sang bayi tidak memberikan pengaruh yang mendalam bagi orang tua dan tidak dipandang memberikan pengaruh bagi masa depannya.

Dapat dikatakan bahwa perubahan pola pikir telah membawa pergeseran dalam sistem tata cara dan upacara tradisi. Salah satunya adalah pergeseran makna penyelenggaraan upacara, dari kepercayaan yang bersifat magis menjadi sesuatu yang bersifat simbolis. Pelaksanaan upacara ini pun terkadang dilatarbelakangi pula dengan keinginan untuk mendapatkan ketenangan hidup. Namun seringkali penyelenggaraanya hanya dikarenakan tekanan sosial kemasyarakatan, dengan maksud mendapat pandangan positif dari masyarakat sekitar, yang oleh masyarakat Pekalongan apabila tidak melaksanakannya dipandang sebagai *ora umum*. Karena itu tidak heran apabila sebagian terbesar mereka tidak mengetahui makna dari simbol-simbol yang ada dalam acara tersebut.

Bubur *codhal-cadbil*, misalkan, sebagai simbol kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya tidak dimengerti oleh mereka. Bubur *codhal-cadbil* adalah bubur yang terbuat dari tepung beras yang berwarna putih dan merah. Bubur yang berwarna putih terbuat dari tepung beras dan diberi sedikit garam. Sesuai dengan warnanya yang putih, bubur ini dimaksudkan sebagai penghormatan dan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua atau leluhurnya agar senantiasa diberi doa restu dan mendapatkan keselamatan. Bubur putih ini dimaksudkan sebagai lambang bibit dari ayah (sperma atau darah putih). Sementara itu, bubur yang berwarna terbuat dari tepung beras dengan dibumbui garam sedikit dan dicampur dengan gula Jawa hingga berwarna merah. Bubur ini dimaksudkan sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapat keselamatan. Bubur merah ini sebagai lambang bibit dari ibu (darah merah). Dengan demikian, bubur *codhal-cadbil* ini merupakan perlambang bersatunya darah putih atau sperma dengan darah merah atau sel telur. Artinya bubur ini merupakan perlambang terjadinya anak karena bersatunya darah dari ayah dan darah dari ibu, sehingga setiap orang berkewajiban menghormati kedua orang tuanya (Giri, 2010: 31).

Pergeseran atau perubahan-perubahan sebagaimana tersebut di atas bukan hanya terjadi di masyarakat Karangjampo namun juga dalam masyarakat-masyarakat lain di Indonesia. Masuknya modernisasi ditandai dengan kemajuan ilmu dan teknologi ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah menimbulkan gejala mulai ditinggalkannya tata nilai yang telah lama berakar dalam alam pikir masyarakat pendukungnya.

Selain karena faktor modernisasi, upaya untuk memberikan pengajaran kepada generasi berikut tentang makna-makna simbol dalam tradisi yang ada tidak dilakukan secara baik. Banyak dari masyarakat Karangjampo menerima transfer pewarisan prosesi upacara tradisi tidak diikuti dengan penjelasan maksud, tujuan serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi tua mengenalkan tradisi ritual tersebut sebatas kulitnya saja. Akibatnya generasi berikutnya menganggapnya sebagai acara yang tidak memiliki makna yang mendalam.

## SIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi upacara *dhundbunan* merupakan bagian dari upacara daur hidup dalam komunitas masyarakat Jawa. Dalam upacara ini ditemukan asimilasi budaya Islam dan Jawa, dimana doa-doa yang dilakukan dalam upacara tersebut dilakukan secara Islami seperti permohonan keselamatan kepada Allah Swt. dengan *wasilah* pembacaan shalawat barzanji. Namun seiring dengan waktu makna-makna yang terdapat dalam simbol-simbol *uborampe* dalam upacara tersebut telah banyak dilupakan oleh mereka, bahkan mereka pun dalam melaksanakan upacara tersebut hanya sekedar formalitas dengan tanpa dimaknai secara mendalam, dimana nilai-nilai magis sudah tidak dirasakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: Chicago University Press
- Giri, W. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa: Sajen, Upacara Tradisi, dan Ngalab Berkah Tinggalan para Leluhur yang Unik*. Jakarta: Suka Buku
- Poerwanto, H. (1999). "Asimilasi, Akulturasi, dan Integrasi Nasional". *Humaniora* No. 12 September-Desember 1999 (29-37).
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Purwadi. (2005). *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, Q. (2004). *Tafsir al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suwito. 2013. *Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*. Dalam <http://arsipbudayanusantara.blogspot.com/2013/07/slametan-dalam-kosmologi-jawa-proses.html>, diunduh tanggal 2 Februari 2015
- Ulum, Bahrul. (2014). Islam Jawa: Pertautan Islam dengan Budaya Lokal Abad XV. *Jurnal Pusaka*, Juli-Desember (28-42).
- Widiana, Nurhuda. (2015). Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal: Studi Kasus Masyarakat Samin di Dusun Jepang Bojonegoro. *Teologia*, 26(2).